

Penerapan model pembelajaran berbasis komunikasi lintas budaya dengan *social networking sites* dalam pengembangan kompetensi global siswa

Anna Riana Suryanti Tambunan^{1*}, Winda Setia Sari², Mendarissan Aritonang³

¹Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia, email: annatambunan@unimed.ac.id

²Universitas Methodist Indonesia, Medan, Indonesia, email: windasetiasari@unimed.ac.id

³Universitas Methodist Indonesia, Medan, Indonesia, email: mendarissan@methodist.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-01-28

Diterima: 2025-04-25

Diterbitkan: 2025-05-07

Keywords:

interactive learning; social networking sites

Kata Kunci:

pembelajaran interaktif; situs jejaring sosial



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Anna Riana
Suryanti Tambunan*, Winda Setia
Sari, Mendarissan Aritonang

ABSTRACT

In the era of globalization, the ability to understand foreign cultures while preserving local traditions has become an essential competence for students to act as responsible and active global citizens grounded in their cultural identity. However, the low level of intercultural communicative competence among junior high school students remains a significant challenge in English language learning. This community service program aimed to assist teachers and students in implementing an intercultural communication activity-based learning model (AKSIBUDAYA) using Social Networking Sites (SNS), developed from a nationally funded basic research project conducted in 2022–2023. The method employed a Participatory Action Research (PAR) and Service Learning approach, conducted through three main phases: preparation, implementation, and evaluation. During the implementation phase, teachers received training and workshops, while students participated in SNS-mediated writing activities. The program involved two English teachers and ten students from SMP Negeri 14 Binjai. The results showed improved teacher understanding of intercultural learning and enhanced student skills in writing comparative essays from cultural perspectives, using digital tools such as Canva. The program outputs included student-designed posters, student recognition through the MBKM program, documentation videos, and articles submitted to SINTA-indexed journals and online mass media. This initiative is expected to contribute meaningfully to the development of contextual, inclusive, and globally relevant English language teaching.

ABSTRAK

Di era globalisasi, kemampuan memahami budaya asing dan melestarikan budaya lokal menjadi kompetensi penting bagi siswa agar mampu berperan sebagai warga dunia yang aktif, bertanggung jawab, dan berakar pada identitas budaya sendiri. Namun, rendahnya kompetensi komunikasi lintas budaya di kalangan siswa SMP menjadi tantangan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi guru dan siswa dalam mengimplementasikan model pembelajaran aktivitas komunikasi lintas budaya (AKSIBUDAYA) berbasis Social Networking Sites (SNS), yang merupakan hasil riset dasar kompetitif nasional tahun 2022–2023. Metode kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dan Service Learning, yang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan,

dilakukan pelatihan dan workshop untuk guru, serta pembelajaran menulis berbasis SNS untuk siswa. Kegiatan ini diikuti oleh dua guru dan sepuluh siswa SMP Negeri 14 Binjai. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap pembelajaran lintas budaya serta kemampuan siswa dalam menulis esai komparatif dengan perspektif budaya melalui media digital seperti Canva. Luaran dari kegiatan ini berupa poster hasil karya siswa, rekognisi mahasiswa sebagai bagian dari MBKM, video kegiatan, serta naskah artikel untuk jurnal terindeks SINTA dan media massa elektronik. Kegiatan ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris yang kontekstual, inklusif, dan relevan dengan tuntutan global.

Cara mensitasi artikel:

Tambunan, A. R. S., Sari, W. S., & Aritonang, M. (2025). Penerapan model pembelajaran berbasis komunikasi lintas budaya dengan social networking sites dalam pengembangan kompetensi global siswa. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(2), 405–415. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.23342>

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 14 Binjai adalah rendahnya kompetensi komunikasi lintas budaya (*intercultural communicative competence*) yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan observasi kelas, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami dimensi budaya yang melekat pada penggunaan bahasa Inggris, khususnya dalam konteks materi yang mengandung idiom, ekspresi khas, dan situasi sosial dari budaya asing. Ketidakmampuan siswa dalam menangkap makna budaya ini menyebabkan mereka sering menafsirkan ungkapan secara literal, yang berujung pada kesalahpahaman atau bahkan penguatan stereotip terhadap budaya lain. Kesulitan semacam ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah masih terfokus pada aspek linguistik semata dan belum secara optimal mengembangkan kesadaran antarbudaya siswa.

Kompetensi komunikasi lintas budaya sesungguhnya merupakan keterampilan esensial dalam dunia yang semakin terhubung secara global (Fitri, 2025; Mudrik et al., 2024). Di era saat ini, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kefasihan berbahasa, tetapi juga oleh kemampuan memahami perspektif budaya yang berbeda (Muradi, 2014), menyesuaikan perilaku komunikasi sesuai konteks, dan membangun relasi yang inklusif serta penuh respek terhadap perbedaan (Ahmad, 2019; Alawiyah et al., 2023). Kemampuan ini menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter siswa sebagai warga dunia yang berempati, terbuka, dan toleran terhadap keragaman budaya. Oleh karena itu, pendidikan Bahasa Inggris semestinya tidak hanya mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga memperluas wawasan budaya siswa melalui pendekatan pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai lintas budaya (Muntaha & Wekke, 2017).

Menurut Alfariy (2021) implementasi kurikulum Bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah masih belum memberikan ruang yang memadai untuk pengembangan kompetensi antarbudaya ini. Fokus utama pembelajaran masih terpusat pada aspek gramatikal dan tekstual (Aini & Suhendra, 2022), sementara eksplorasi terhadap konteks sosial-budaya yang menyertai bahasa sering kali terabaikan (Azzahra & Gusmaneli, 2025; Septiani et al., 2025). Kondisi ini diperburuk dengan minimnya pelatihan atau panduan bagi guru

dalam menerapkan pendekatan interkultural dalam pengajaran mereka. Akibatnya, guru menghadapi keterbatasan baik dari sisi sumber daya maupun strategi dalam mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai budaya yang relevan dan kontekstual.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam konteks ini mencakup rendahnya pemahaman guru mengenai pentingnya integrasi kompetensi komunikasi lintas budaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kesulitan dalam mengakses atau mengembangkan materi ajar berbasis budaya, serta belum tersedianya model pembelajaran yang sistematis dan aplikatif untuk membekali siswa dengan keterampilan komunikasi antarbudaya. Padahal, keterampilan ini sangat penting dalam menyiapkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan efektif dalam interaksi global yang multikultural.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pendampingan kepada guru Bahasa Inggris di SMP Negeri 14 Binjai dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan penguatan kompetensi komunikasi lintas budaya. Melalui rangkaian kegiatan seperti pelatihan, lokakarya, diskusi kelompok, dan penyusunan perangkat ajar kontekstual, para guru diajak untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran interkultural. Guru diperkenalkan pada berbagai strategi yang dapat digunakan untuk membangun kesadaran budaya siswa, antara lain penggunaan materi ajar berbasis budaya, refleksi terhadap nilai-nilai budaya sendiri dan budaya lain, serta pengembangan aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi lintas budaya secara simulatif.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris yang relevan secara budaya, sekaligus menghasilkan perangkat ajar yang mendukung pengembangan kompetensi komunikasi lintas budaya siswa. Melalui program ini, diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang inklusif, kritis, dan sensitif terhadap keragaman budaya, sehingga siswa tidak hanya menjadi pengguna bahasa Inggris yang efektif, tetapi juga warga global yang mampu berinteraksi secara bijaksana dalam masyarakat multikultural. Kegiatan ini merupakan langkah konkret untuk mendukung transformasi pendidikan Bahasa Inggris yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kecakapan global abad ke-21.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Service Learning*. Pendekatan PAR dipilih karena kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif dari guru sebagai mitra dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perancangan solusi, implementasi, hingga evaluasi dan refleksi. Melalui pendekatan ini, guru tidak diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam penciptaan pengetahuan dan perbaikan praktik pembelajaran (Suwartono, 2024). Sementara itu, pendekatan *Service Learning* diterapkan dengan mengintegrasikan pembelajaran langsung di lapangan

melalui kolaborasi antara tim pengabdian dan mitra sekolah. Proses belajar dan pemberdayaan terjadi secara simultan, baik bagi siswa, guru, maupun tim pelaksana, sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan pembelajaran kontekstual dan partisipatif (Pramanik et al., 2021).

Tahap pertama adalah persiapan, yang diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi langsung di kelas dan wawancara dengan guru serta kepala sekolah. Kegiatan ini dilengkapi dengan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) untuk menggali secara mendalam tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan aspek budaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pada tahap ini, tim pengabdian juga merancang instrumen kegiatan, termasuk angket pre-test dan post-test, serta menyusun rencana pembelajaran dan materi pelatihan berdasarkan temuan lapangan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang mencakup dua ranah utama, yaitu pelatihan guru dan implementasi pembelajaran kepada siswa. Guru diberikan pelatihan secara langsung mengenai konsep kompetensi komunikasi lintas budaya, strategi integrasi budaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dan teknik penyusunan perangkat ajar tematik berbasis nilai-nilai antarbudaya. Pelatihan dirancang secara interaktif dan reflektif melalui diskusi, studi kasus, simulasi, serta praktik penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan dalam bentuk klinik pembelajaran, di mana guru memperoleh bimbingan teknis dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran interkultural di kelas.

Untuk siswa, kegiatan difokuskan pada penerapan model pembelajaran berbasis aktivitas komunikasi lintas budaya (*AKSIBUDAYA*) dengan memanfaatkan *Social Networking Sites* (SNS) sebagai media pembelajaran. Kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengukur pemahaman awal siswa terhadap budaya Indonesia dan komunikasi antarbudaya. Kemudian, siswa mengikuti tiga tahapan kegiatan pembelajaran menulis yang dimediasi SNS, yaitu *Pre-SNS Mediated Writing Tasks*, *While-SNS Mediated Writing Tasks*, dan *Post-SNS Mediated Writing Tasks*, yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran budaya serta keterampilan komunikasi global yang inklusif dan reflektif.

Tahap ketiga adalah pendampingan intensif terhadap guru dan siswa. Dalam proses ini, guru didampingi untuk menyempurnakan dan mengimplementasikan perangkat ajar yang telah disusun, sementara siswa mendapatkan bimbingan dalam menjalankan aktivitas pembelajaran yang telah dirancang. Pendampingan bersifat dialogis dan terbuka untuk umpan balik dari kedua belah pihak guna memastikan proses berjalan adaptif sesuai konteks kelas masing-masing.

Tahap keempat adalah evaluasi, yang dilakukan untuk menilai efektivitas program, baik dari sisi peningkatan kapasitas guru maupun hasil pembelajaran siswa. Evaluasi dilakukan melalui analisis hasil post-test, observasi kelas, serta wawancara reflektif dengan guru dan siswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai budaya Indonesia, serta keterampilan komunikasi lintas budaya sebagai bekal

menghadapi era globalisasi. Evaluasi ini juga menjadi dasar dalam menyusun rencana keberlanjutan program ke depan.

Tahap terakhir adalah pelaporan hasil kegiatan. Tim pengabdian menyusun laporan kemajuan dan laporan akhir, serta melakukan diseminasi hasil pengabdian melalui publikasi pada jurnal nasional terakreditasi SINTA, media daring UNIMED, dan kanal video resmi universitas. Hasil kegiatan juga disampaikan secara langsung kepada pihak sekolah mitra sebagai bentuk pertanggungjawaban sekaligus rujukan untuk pengembangan program lanjutan secara mandiri oleh sekolah.

Melalui penerapan pendekatan PAR dan *Service Learning*, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas pedagogis guru dan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya pola kerja kolaboratif yang dapat berkelanjutan, berakar pada kebutuhan nyata lapangan, serta relevan dengan dinamika global dalam pendidikan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan selama tiga minggu di SMP Negeri 14 Binjai menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas guru dan siswa dalam memahami serta mengimplementasikan pembelajaran berbasis komunikasi lintas budaya. Program ini dirancang untuk merespons tantangan pendidikan di era globalisasi, di mana kemampuan berkomunikasi lintas budaya menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik. Melalui pendekatan yang terintegrasi antara pelatihan guru, pengembangan media ajar, dan pendampingan intensif terhadap siswa, kegiatan ini mampu menciptakan transformasi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual (Nurjanah & Mustofa, 2024). Proses pelaksanaan program diawali dengan tahapan persiapan yang melibatkan analisis kebutuhan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bersama kepala sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Inggris, serta perwakilan siswa. Hasil FGD menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan selama ini masih cenderung konvensional, dengan dominasi pendekatan satu arah yang minim melibatkan interaksi berbasis digital dan belum mengangkat dimensi budaya dalam pengajaran Bahasa Inggris. Guru lebih menekankan aspek linguistik seperti tata bahasa dan kosa kata, sementara unsur budaya seringkali dikesampingkan.

Temuan tersebut diperkuat dengan hasil observasi kelas dan penilaian terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan, di mana representasi budaya lokal maupun global masih sangat terbatas. Di sisi lain, siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap budaya populer global yang mereka akses melalui media sosial, tetapi tidak memiliki pemahaman kritis terhadapnya. Sebagian siswa juga menunjukkan stereotip terhadap budaya asing dan kurang menghargai keberagaman budaya Indonesia. Kondisi ini menjadi dasar penyusunan model pembelajaran AKSIBUDAYA yang mengintegrasikan pendekatan komunikasi lintas budaya melalui pemanfaatan platform media sosial yang familiar bagi siswa, seperti Instagram dan Facebook. Tim pengabdian menyusun perangkat pembelajaran, termasuk modul

pelatihan guru, instrumen pre-test dan post-test, serta skenario pembelajaran berbasis aktivitas yang relevan dengan konteks kehidupan remaja.

Pada tahap implementasi, kegiatan dimulai dengan pelatihan intensif kepada tiga orang guru Bahasa Inggris yang menjadi mitra utama dalam program ini. Pelatihan mencakup pemahaman teoretis tentang kompetensi komunikasi lintas budaya, strategi pembelajaran berbasis aktivitas, serta pengelolaan kelas interaktif menggunakan media sosial. Guru juga dibimbing dalam menyusun RPP berbasis budaya yang mengangkat nilai-nilai lokal dan mengaitkannya dengan fenomena global. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman guru, terlihat dari peningkatan skor rata-rata pre-test sebesar 62 menjadi 84 pada post-test. Dalam praktik pembelajaran, guru mulai mampu memfasilitasi kegiatan-kegiatan interaktif seperti diskusi perbandingan budaya, presentasi kelompok tentang tradisi dari berbagai negara, serta penggunaan film pendek bertema multikultural sebagai media pembelajaran. Guru juga lebih percaya diri dalam mengelola diskusi berbasis media sosial, dengan memberikan umpan balik terhadap pendapat siswa secara konstruktif.

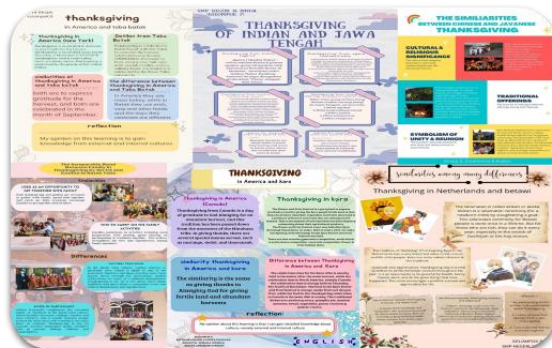
Sementara itu, implementasi kepada siswa dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu Pre-SNS, While-SNS, dan Post-SNS Mediated Writing Tasks. Pada tahap awal, siswa diminta untuk menulis esai singkat yang mengungkapkan pandangan mereka tentang budaya Indonesia dan budaya asing, serta pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya mereka. Hasil tulisan awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pandangan yang normatif terhadap budaya sendiri dan cenderung memandang budaya asing secara hitam-putih. Beberapa siswa memandang budaya luar sebagai lebih modern dan superior, sementara budaya lokal dianggap kuno atau tidak relevan. Temuan ini menjadi titik awal yang penting untuk membangun kesadaran kritis dalam tahap selanjutnya. Pada tahap While-SNS, siswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga orang dan diberi tugas untuk berdiskusi secara daring melalui platform SNS yang telah ditentukan. Topik diskusi difokuskan pada perbandingan nilai-nilai budaya lokal dengan budaya dari negara lain, seperti gotong royong di Indonesia dan prinsip komunitarianisme di Jepang, atau cara menyapa dalam budaya Timur dan Barat. Diskusi ini membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan gagasan secara lebih terbuka dan kreatif, sambil mengembangkan empati terhadap perspektif budaya lain. Aktivitas ini juga mendorong mereka untuk mencari informasi tambahan secara mandiri dan mengonfirmasi pendapat mereka dengan sumber yang valid.

Penggunaan SNS terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Mereka merasa lebih nyaman menyampaikan pendapat melalui platform digital yang biasa mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antaranggota kelompok juga lebih dinamis dan reflektif, dibandingkan dengan diskusi luring yang cenderung didominasi oleh siswa-siswa tertentu. Guru berperan aktif dalam memantau dan memfasilitasi diskusi ini, memberikan pertanyaan pemantik, serta mengarahkan siswa untuk berpikir kritis terhadap fenomena budaya yang dibahas. Pada tahap Post-SNS, siswa diminta

menuliskan refleksi pribadi atas pengalaman mereka selama mengikuti proses pembelajaran berbasis SNS. Refleksi ini mencerminkan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya menghargai keberagaman budaya dan pentingnya keterampilan komunikasi yang adaptif dalam konteks global. Siswa menyatakan bahwa mereka mulai menyadari bahwa setiap budaya memiliki keunikan dan nilai positif yang patut dihargai, serta bahwa interaksi antarbudaya bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga proses saling memahami dan membangun empati.

Sebagai bentuk tugas akhir, siswa diminta untuk membuat poster interkultural yang merepresentasikan pemahaman mereka terhadap isu-isu budaya lokal dan global. Poster ini dirancang menggunakan Canva Premium, sebuah aplikasi desain grafis yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan gagasan mereka secara visual dengan kualitas tinggi. Dalam proses pembuatannya, siswa dibimbing untuk memilih tema, menyusun narasi visual, dan mengaitkan pesan yang ingin disampaikan dengan konteks kehidupan mereka sebagai generasi muda di era globalisasi. Platform U-Write digunakan untuk mengunggah hasil karya dan mendokumentasikan proses pembelajaran. Poster yang dihasilkan mencerminkan kreativitas dan pemahaman siswa terhadap isu keberagaman budaya, pelestarian budaya Indonesia, serta peran generasi muda dalam membangun harmoni antarbudaya.

Beberapa contoh poster yang dihasilkan menampilkan perbandingan makanan khas Indonesia dan luar negeri beserta makna filosofisnya, narasi tentang keberagaman cara beribadah di berbagai negara, serta ajakan untuk menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Produk ini tidak hanya menjadi indikator capaian pembelajaran, tetapi juga menjadi media kampanye budaya yang ditampilkan di lingkungan sekolah dan media sosial. Guru-guru pun menyatakan bahwa model pembelajaran ini memberikan pengalaman baru yang menyenangkan dan relevan, serta membuka peluang untuk mengembangkan materi ajar yang lebih kontekstual di masa depan.



Gambar 1. Beberapa contoh poster yang dihasilkan

Selama proses pendampingan, tim pengabdian secara konsisten memberikan bimbingan teknis dan akademik, baik kepada guru maupun siswa.

Tim membantu menyelesaikan kendala teknis seperti akses internet yang tidak stabil, keterbatasan perangkat, serta pengelolaan waktu pembelajaran daring. Pendampingan dilakukan secara fleksibel, baik secara langsung di sekolah maupun melalui komunikasi digital. Guru juga diberikan template RPP yang dapat disesuaikan, serta panduan evaluasi pembelajaran berbasis aktivitas. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program, dengan melibatkan guru, siswa, dan kepala sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% siswa merasa pembelajaran yang mereka ikuti lebih menyenangkan dan relevan dibandingkan metode sebelumnya. Sebagian besar siswa juga menyatakan bahwa mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, baik secara lisan maupun tertulis.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan literasi interkultural di kalangan guru dan siswa. Model AKSIBUDAYA yang dikembangkan terbukti mampu mengintegrasikan pendekatan pembelajaran aktif dengan pemanfaatan teknologi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Yulianti et al. (2017), penggunaan SNS tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang belajar yang menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran interkultural tidak harus dilakukan melalui metode formal yang kaku, melainkan dapat dikemas dalam format kreatif dan kolaboratif, sebagaimana diungkapkan oleh Banks (2009) yang menekankan pentingnya pendekatan kreatif dalam pembelajaran interkultural untuk meningkatkan pemahaman antar budaya. Tantangan yang masih dihadapi, terutama terkait dengan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kurikulum reguler dan keterbatasan perangkat digital yang dimiliki oleh sebagian siswa, tetap ada. Namun demikian, semangat partisipasi dan keterbukaan siswa dalam belajar menunjukkan potensi besar untuk pengembangan model ini secara lebih luas, yang juga sejalan dengan temuan penelitian oleh Anderson & Dron (2011) yang menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa jika diterapkan dengan tepat dalam konteks pembelajaran kolaboratif..

Sebagai langkah lanjutan, tim pengabdian merencanakan penyusunan modul ajar berbasis AKSIBUDAYA yang dapat digunakan secara mandiri oleh para guru, baik di sekolah mitra maupun di sekolah lain. Modul ini akan dilengkapi dengan panduan penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran, strategi evaluasi autentik, serta contoh-contoh tugas yang dapat mendorong terciptanya pembelajaran bermakna (Biggs & Tang, 2007). Selain itu, pengembangan platform digital berbasis sekolah yang memungkinkan kolaborasi antar siswa dari berbagai sekolah dan wilayah juga menjadi agenda strategis untuk memperluas dampak program ini, sejalan dengan gagasan tentang pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi (Anderson & Dron, 2011). Harapannya, praktik baik yang telah dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini dapat direplikasi dan diadaptasi di berbagai konteks pendidikan lainnya, guna memperkuat literasi budaya serta mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan global, tanpa mengabaikan pentingnya menjunjung tinggi identitas budaya lokal (Deardorff, 2006).

SIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan kompetensi komunikasi lintas budaya bagi guru Bahasa Inggris di SMP Negeri 14 Binjai memberikan hasil yang menggembirakan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya kompetensi antarbudaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris, tetapi juga membekali mereka dengan strategi dan keterampilan praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai lintas budaya ke dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui pelatihan, lokakarya, dan pendampingan, guru mampu menyusun rencana pembelajaran yang mencakup eksplorasi budaya global dan lokal, membangun kesadaran multikultural dalam diri siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif, komunikatif, dan relevan dengan tuntutan global.

Peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sebagaimana diamati dari praktik langsung di kelas, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunikasi lintas budaya mampu meningkatkan kualitas interaksi belajar serta memperluas wawasan siswa tentang dunia luar. Hal ini penting sebagai modal sosial dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap berbahasa Inggris, tetapi juga mampu berempati, menghargai perbedaan, dan menjalin kolaborasi lintas budaya secara efektif di masa depan.

Meski demikian, ditemukan pula beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian ke depan, seperti keterbatasan sumber ajar berbasis budaya dan waktu yang tersedia bagi guru untuk menyusun perangkat ajar yang kompleks. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, penyusun kurikulum, dan komunitas pendidikan.

Sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan ini, tim pengabdian merencanakan beberapa langkah strategis yang dapat mendukung keberlanjutan program. Salah satunya adalah pengembangan modul pembelajaran berbasis kompetensi lintas budaya yang dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh para guru dan diadaptasi secara berkelanjutan sesuai kebutuhan pembelajaran. Selain itu, tim juga mendorong terbentuknya komunitas praktisi antar guru Bahasa Inggris di Kota Binjai sebagai wadah untuk saling berbagi pengalaman, praktik baik, media ajar, serta strategi pembelajaran interkultural yang telah diterapkan di masing-masing kelas. Upaya lain yang direncanakan adalah pelaksanaan pelatihan lanjutan dan kolaborasi lintas sekolah agar semakin banyak guru dan institusi pendidikan yang dapat mengadopsi pendekatan ini dalam proses pembelajaran mereka. Di samping itu, hasil kegiatan ini juga diupayakan untuk diintegrasikan ke dalam kebijakan sekolah dan diusulkan kepada Dinas Pendidikan sebagai bagian dari program pengembangan profesional guru, khususnya dalam penguatan kompetensi komunikasi lintas budaya sebagai respon terhadap kebutuhan pendidikan di era global.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan dampak dari kegiatan pengabdian ini dapat terus berkelanjutan dan menjangkau cakupan yang lebih

luas, mendukung transformasi pendidikan menuju penguatan karakter dan kompetensi global di lingkungan sekolah menengah pertama.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, M. A. (2019). Komunikasi sebagai wujud kompetensi sosial guru di sekolah. *Jurnal Komodifikasi*, 7(1), 33–44. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/view/9968>
- Aini, R. Q., & Suhendra, R. (2022). Identifikasi problematika wacana secara tekstual dan kontekstual mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Samawa. *Jurnal Kependidikan*, 3(1), 47–62. <https://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/33>
- Alawiyah, T., Irmayanti, R., Ningrum, D. S. A., & Suherman, M. M. (2023). Peran kecerdasan emotional (emotional intellegence) dalam meningkatkan empati multibudaya (multicultural empathy) pembimbing haji. *Mabrur: Academic Journal of Hajj and Umra*, 2(1), 73–82. <https://doi.org/10.15575/mjhu.v2i1.29715>
- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dalam perspektif pembentukan warga dunia dengan kompetensi antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303–313. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.207>
- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80–97. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.890>
- Azzahra, A. H., & Gusmaneli. (2025). Implementasi strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 155–169. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1100>
- Banks, J. A. (2009). Diversity and citizenship education in multicultural nations. *Multicultural Education Review*, 1(1), 1–28. <https://doi.org/10.1080/23770031.2009.11102861>
- Biggs, J., & Tang, C. (2007). *Teaching for quality learning at university* (Fourth Edi). McGraw-Hill Education.
- Deardorff, D. K. (2006). *The sage handbook of intercultural competence*. SAGE Publications.
- Fitri, A. T. (2025). Transformasi literasi digital menuju literasi global di era tanpa batas: Perspektif dunia remaja. *IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 418–425. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.928>
- Mudrik, N., Enji, Z., & Fawwaz, I. (2024). Komunikasi lintas budaya: Konsep, tantangan, dan strategi pengembangannya. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 168–181. <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2569>
- Muntaha, P. Z., & Wekke, I. S. (2017). Paradigma pendidikan Islam multikultural: Keberagamaan Indonesia dalam keberagaman. *Intizar*, 23(1), 17–40. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1279>
- Muradi, A. (2014). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab.

- INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(2), 214–227.
<https://doi.org/10.24090/insania.v13i2.295>
- Nurjanah, E. A., & Mustofa, R. H. (2024). Transformasi pendidikan: Menganalisis pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pada 3 SMA penggerak di Jawa Tengah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 69–86. <https://doi.org/10.58230/27454312.419>
- Pramanik, P. D., Achmadi, M., & Nasution, D. Z. (2021). Media belajar inovatif bagi siswa SDN 05 Pesanggrahan Jakarta: PkM dengan konsep service learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 1(1), 46–56. <https://doi.org/10.59818/jpm>
- Septiani, L., Anwar, M. N. P., Amalda, Yahya, K. N., Fajariyah, S. N., Maulidiyah, N. S. R., Nuryono, W., & Ratnasari, D. (2025). Pendekatan konseling gestalt untuk pemulihan adiksi NAPZA pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 5(1), 87–98. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v5i1.18629>
- Suwartono, T. (2024). Penelitian tindakan kelas: Antara teori dan praktik. *Nusantara Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-2>
- Yulianti, Y., Buchori, A., & Murtianto, Y. H. (2017). Pengembangan media presentasi visual dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika di SMP. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 2(2), 231–242. <https://doi.org/10.30651/must.v2i2.859>